

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan analisis data Koefisien Korelasi Peringkat dari Spearman atau *Spearman rho* dengan menggunakan perhitungan SPSS 13.0.

Berdasarkan perhitungan analisis koefisien korelasi peringkat dari Spearman tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu dari anak autis ( $\rho = 0,590$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi penerimaan diri ibu dari anak autis, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri ibu dari anak autis.

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisa data diatas, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu dari anak autis. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar  $0,590$ ;  $p < 0,05$ .

Hasil perhitungan yang diperoleh sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Sari (2002, h. 77) yaitu bahwa salah satu yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial. Seseorang yang mendapatkan *support* dari lingkungan dan sosial akan membuat orang tersebut lebih merasa diterima keadaan dirinya oleh lingkungan. Perlakuan lingkungan sosial terhadap seseorang membentuk tingkah laku orang tersebut. Hal ini membuat seseorang yang mendapatkan perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung akan menerima dirinya sendiri dengan lebih baik.

Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa subjek penelitian untuk mendukung penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada saat awal mendengar diagnosa anak, subjek tidak mampu menerima kenyataan dan menyangkal diagnosa dengan pergi ke dokter atau ahli lain. Subjek mengaku bahwa awal mengetahui anaknya mengalami gangguan autis membuat subjek tersebut malu bersosialisasi dengan orang lain dan merasa dirinya yang bersalah sehingga anaknya mengalami gangguan autis. Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, pasangan, dan teman membuat para ibu tersebut mencoba untuk selalu semangat dan tidak merasa sendiri karena banyak yang mendukung serta membantu. Ini membuat subjek mampu menghadapi masalah yang dialami dalam kehidupannya yang berkaitan dengan status subjek sebagai ibu dari anak autis. Adanya dukungan suami yang

tidak menyalahkan istri atas yang terjadi pada anak (mengalami gangguan autis) dan adanya dukungan nasehat-nasehat dari keluarga besar membuat ibu mampu menerima segala kenyataan yang dialami.

Hal ini sesuai dengan pendapat Safaria (2005, h.19-25) bahwa setiap orangtua dari anak autis melalui beberapa tahap hingga mampu menerima kenyataan dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik bagi anaknya. Tahap-tahap tersebut meliputi *shock* dan menyangkal diagnosa psikolog atau dokter. Orangtua dari anak autis kemudian merasa tidak berdaya dengan banyaknya tuntutan untuk emndapatkan kemajuan perkembangan anaknya. Tahap selanjutnya adalah emosi-emosi negatif yang muncul pada diri ibu, hal ini dikarenakan tanggungjawab yang berat sebagai orangtua anak kebutuhan khusus. Masa-masa awal yang berat sudah dilalui oleh orangtua, sebagian besar para orangtua mampu menerima kenyataan dengan lapang dada sehingga stres menurun.

Mangungsong (1998, h.235-236) menambahkan bahwa status sebagai orangtua dari anak autis memiliki tanggung jawab yang berat. Keadaan anak yang mengalami gangguan autis belum bisa dipastikan apakah akan mengalami perbaikan kondisi atau tidak membuat ibu semakin khawatir akan kelangsungan masa depan anaknya. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan anaknya, membuat ibu menjadi terpuruk dan merasa tidak berdaya sehingga proses penerimaan menjadi tidak kuat. Proses penerimaan seorang ibu atau orangtua dari anak autis

berbeda-beda antara orangtua satu dengan orangtua lain dan penerimaan atas status sebagai orangtua dari anak autisme fluktuasi. Proses menerima kenyataan memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anak dan proses penyesuaian secara emosional perlu diperhatikan oleh orangtua sehingga mampu menjalani kehidupannya.

Rogers (dalam Rohman, dkk, 1997) mengungkapkan bahwa individu yang diterima dan dihargai oleh oranglain, maka individu tersebut akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima serta menghargai dirinya. Hal ini juga dirasakan oleh subjek penelitian yang peneliti wawancara, para ibu merasa adanya lingkungan yang memberikan informasi akurat untuk kemajuan anaknya, menghargai dan menghormati membuat para ibu merasa diterima oleh lingkungan akan keadaan yang dialaminya

*Support* sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Dukungan dapat diperoleh dari siapapun. Pasangan, keluarga dan kerabat yang memberikan nasehat akan membuat ibu dari anak kebutuhan khusus mampu menerima kenyataan (Mangungsong, 1998, h.236). Nasehat merupakan salah satu dari jenis dukungan sosial. Jenis dukungan sosial yang lain, meliputi dukungan emosi, penghargaan, dan materi atau instrumental (Smet, 1994, h.136). Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti,

sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan.

Dukungan seperti informasi, uang, tenaga, penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang diperlukan oleh para orangtua dari anak autis. Dukungan emosional dari pasangan, orangtua (keluarga besar), teman, sesama orangtua anak autis merupakan hal yang sangat membantu orangtua dalam menyesuaikan diri dengan statusnya sebagai orangtua dari anak autis. Terbentuknya hubungan dekat dengan sesama orangtua anak autis akan semakin membuat orangtua tidak merasa kesepian atau merasa bahwa dirinya sendiri yang memiliki cobaan berat (Ginanjari, 2001, h.101-104).

Kelemahan atau kekurangan penelitian ini adalah peneliti kesulitan dalam mencari subjek penelitian karena tidak semua tempat terapi atau sekolah memberikan ijin untuk diadakannya penelitian; terbatasnya waktu dan sarana membuat subjek penelitian tidak memahami benar-benar pernyataan dalam skala, dan beberapa subjek tidak ditunggu selama mengisi skala dapat memungkinkan menjawab skala tidak jujur.